

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak pada sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Sleman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar kuesioner, sehingga menghasilkan kuesioner yang siap untuk dianalisis sebagaimana nampak pada Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data kuesioner yang disebar**

Keterangan	Jumlah	%
Kuesioner yang disebar	120	100 %
Kuesioner yang tidak kembali	8	6,66 %
Kuesioner yang tidak lengkap	12	10 %
Kuesioner yang dapat diolah	100	83,33 %

Sumber : data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah kuesioner yang disebar sebesar 120 lembar di Kabupaten Sleman. Dari kuesioner yang disebar terdapat 8 kuesioner (6,66%) tidak kembali, 12 kuesioner (10%) tidak lengkap sehingga hanya 100 kuesioer (83,33%) yang dapat diolah.

## 4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Karakteristik responden tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 4.2.1 Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

Umur	Jumlah	Presentase
< 25 tahun	7	7%
25-34 tahun	23	23%
35-44 tahun	38	38%
45-54 tahun	20	20%
>54	12	12%
Jumlah	100	100 %

Sumber : data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah berumur 35-44 tahun sebanyak 38 responden atau sebesar 38%. Kemudian secara berturut-turut responden dengan umur 25-34 tahun sebesar 23 responden atau 23%, selanjutnya umur 45-54 tahun dengan jumlah 20 responden atau 20%, umur >54 tahun sebesar 12 responden atau 12% dan responden dengan umur <25 tahun sebesar 7 responden atau 7%.

#### 4.2.2 Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah	Presentase
SD	6	6%
SMP	10	10%
SMA/SMK	36	36%
Diploma	19	19%
Sarjana	29	29%
Lainnya	7	7%
Jumlah	100	100%

Sumber : data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 Dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah mereka yang mempunyai pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 36 responden atau 36%, urutan kedua yaitu mempunyai pendidikan Sarjana sebanyak 29 responden atau 29%, urutan ketiga yaitu mempunyai pendidikan Diploma sebanyak 19 responden atau 9%, urutan keempat yaitu mempunyai pendidikan SMP sebanyak 10 responden atau 10%, urutan kelima yaitu mempunyai pendidikan lainnya sebanyak 7 responden atau 7% dan terakhir responden dengan pendidikan SD sebesar 6 responden atau 6%.

### 4.2.3 Jenis Kelamin

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	57	57%
Perempuan	43	43%
Total	100	100%

Sumber : data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah laki laki sebanyak 57 responden atau sebesar 57% sedangkan responden perempuan sebanyak 43 responden atau 43%.

## 4.3 Uji Data Penelitian

### 4.3.1 Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Ghozali, 2013). Suatu skala pengukur dikatakan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5**

### Hasil Uji Validitas

Item Pertanyaan	Pearsons's Correlations	Sig	Keterangan
Pengetahuan Wajib Pajak			
Butir 1	0,784	0,000	Valid
Butir 2	0,751	0,000	Valid

Butir 3	0,871	0,000	Valid
Butir 4	0,839	0,000	Valid
Butir 5	0,786	0,000	Valid
Tarif Pajak			
Butir 1	0,868	0,000	Valid
Butir 2	0,857	0,000	Valid
Butir 3	0,747	0,000	Valid
Butir 4	0,839	0,000	Valid
Butir 5	0,864	0,000	Valid
Kepercayaan Kepada Otoritas Pajak			
Butir 1	0,842	0,000	Valid
Butir 2	0,833	0,000	Valid
Butir 3	0,785	0,000	Valid
Butir 4	0,830	0,000	Valid
Butir 5	0,842	0,000	Valid
Kemanfaatan NPWP			
Butir 1	0,874	0,000	Valid
Butir 2	0,851	0,000	Valid
Butir 3	0,784	0,000	Valid
Butir 4	0,701	0,000	Valid
Kualitas Pelayanan Fiskus			
Butir 1	0,831	0,000	Valid
Butir 2	0,817	0,000	Valid
Butir 3	0,853	0,000	Valid
Butir 4	0,852	0,000	Valid
Kepatuhan Wajib Pajak			
Butir 1	0,690	0,000	Valid
Butir 2	0,713	0,000	Valid
Butir 3	0,745	0,000	Valid
Butir 4	0,838	0,000	Valid
Butir 5	0,804	0,000	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Adapun kriteria yang digunakan dalam menemukan valid tidaknya pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apabila nilai signifikansi  $<0,05$ , maka bukti pernyataan dikatakan valid (Ghozali, 2013). Dari Tabel 4.5 diperoleh kesimpulan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variable-variabel

yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai nilai signifikansi koefisien  $< 0,05$  sehingga semua indikator tersebut adalah valid.

#### 4.3.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Ghozali, 2013). Perhitungan reliabilitas dilakukan terhadap butir pertanyaan atau pernyataan yang sudah valid. Reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien Cronbachs Alpha. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal dan reliabel (Ghozali, 2011). Hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Koefisien Cronbach Alpha	Standar Koefisien	Keterangan
Pengetahuan Wajib Pajak	0,865	0,60	Reliabel
Tarif Pajak	0,890	0,60	Reliabel
Kepercayaan Kepada Otoritas Pajak	0,883	0,60	Reliabel
Kemanfaatan NPWP	0,818	0,60	Reliabel
Kualitas Pelayanan Fiskus	0,858	0,60	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak	0,816	0,60	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai Cronbach Alpha yang cukup besar yaitu di atas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur

masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel. Dengan demikian untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

##### 4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan uji statistik kolmogorov-smirnov. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,20760023
Most Extreme Differences	Absolute	0,079
	Positive	0,050
	Negative	-0,079
Kolmogorov-Smirnov Z		0,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,127

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov pada Tabel 4.7, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,127. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05 dan model regresi tersebut layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### 4.4.2 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Dengan menggunakan nilai *tolerance*, nilai yang terbentuk harus di atas 10% dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Faktor*), nilai yang terbentuk harus kurang dari 10, bila tidak maka akan terjadi multikolinieritas dan model regresi tidak layak untuk digunakan.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Pengetahuan Wajib Pajak	0,605	1,652	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Tarif Pajak	0,668	1,497	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kepercayaan Kepada Otoritas Pajak	0,202	4,945	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kemanfaatan NPWP	0,188	5,324	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kualitas Pelayanan Fiskus	0,181	5,535	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data Diolah, 2019

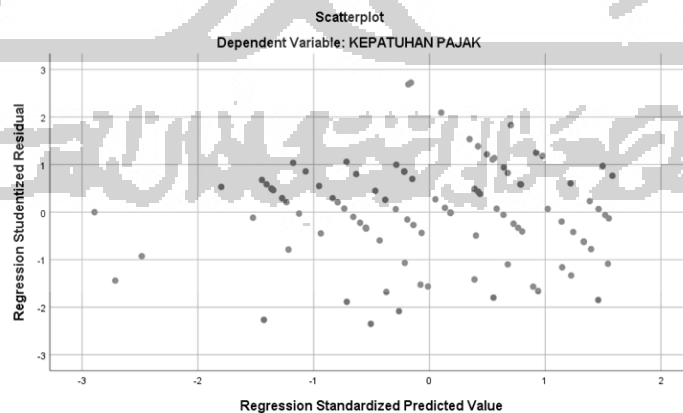


Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa pada bagian *collinierity statistic*, nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance di atas 0,1. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

#### 4.4.3 Heteroskedastisitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang lain adalah adanya heteroskedastisitas, artinya varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplots*, jika grafik terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut ini :

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Data Diolah, 2019

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas pada Gambar 4.1, pada grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### 4.5 Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.910	.829	.819	.21305

Sumber : Data Diolah, 2019

Koefisien determinan ( $R^2$ ) pada intinya digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Semakin besar nilai koefisien maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien maka semakin kecil pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinan ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square* bukan *R square* dari model regresi karena *R square* bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan *adjusted R square* dapat naik turun jika suatu variabel independen ditambahkan dalam model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil analisis uji determinasi dihasilkan nilai *adjusted r square* sebesar 0,819. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa besarnya kemampuan model dalam hal ini variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 81,9%. Sedangkan sisanya 18,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

#### 4.6 Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak. Hasil analisis mengenai koefisien model regresi adalah seperti yang tercantum dalam Tabel 4.10 berikut ini :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Thitung	Signifikansi
Konstanta	0,391	1,909	0,059
Pengetahuan Wajib Pajak	0,109	2,117	0,037
Tarif Pajak	0,079	1,663	0,100
Kepercayaan Kepada Otoritas pajak	0,176	2,147	0,034
Kemanfaatan NPWP	0,355	4,115	0,000
Kualitas Pelayanan Fiskus	0,183	2,182	0,032

Sumber: Data Diolah, 2019

Bedasarkan hasil perhitungan yang ada pada Tabel 4.10 diperoleh hasil persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,391 + 0,109X_1 + 0,079X_2 + 0,176X_3 + 0,355X_4 + 0,183X_5$$

Y = Kepatuhan Wajib Pajak

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Pengetahuan Wajib Pajak

X<sub>2</sub> = Tarif Pajak

X<sub>3</sub> = Kepercayaan Kepada Otoritas Pajak

X<sub>4</sub> = Kemanfaatan NPWP

X<sub>5</sub> = Kualitas Pelayanan Fiskus

Dari hasil persamaan regresi linier dapat diartikan sebagai berikut :

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,391 memberi pengertian jika seluruh variabel independen dengan nol (0), maka besarnya kepatuhan wajib pajak sebesar 0,391 satuan.
2. Untuk variabel pengetahuan wajib pajak, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,109 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel pengetahuan wajib pajak meningkat sebesar 1 satuan, maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,109 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
3. Untuk variabel tarif pajak, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,079 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel pengetahuan wajib pajak meningkat sebesar 1 satuan, maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,079 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
4. Untuk variabel kepercayaan kepada otoritas pajak, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,176 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel kesadaran wajib pajak

meningkat sebesar 1 satuan, maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,176 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

5. Untuk variabel kemanfaatan NPWP, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,355 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel kualitas layanan meningkat sebesar 1 satuan, maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,355 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
6. Untuk variabel kualitas pelayanan fiskus, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,183 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel sanksi pajak meningkat sebesar 1 satuan, maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,183 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

#### 4.7 Pengujian Parsial (Uji t)

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji t**

Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig	Keterangan
(Constant )	.391	.205		1.909	.059	
Pengetahuan Wajib Pajak	.109	.051	.116	2.117	.037	Hipotesis didukung
Tarif Pajak	.079	.048	.087	1.663	.100	Hipotesis tidak didukung
Kepercayaan Kepada	.176	.082	.204	2.147	.034	Hipotesis didukung

Otoritas Pajak						
Kemanfaatan NPWP	.355	.086	.406	4.115	.000	Hipotesis didukung
Kualitas Pelayanan Fiskus	.183	.084	.219	2.182	.032	Hipotesis didukung

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 4.11 menjelaskan secara parsial hasil output pengolahan data melalui SPSS dan penjelasan untuk tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut:

#### 4.7.1 Pengaruh Pengetahuan Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel pengetahuan wajib pajak. Besarnya koefisien regresi pengetahuan wajib pajak yaitu 0,109 dan nilai signifikansi sebesar 0,037. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena  $0,037 < 0,05$  yang diartikan bahwa pengetahuan wajib pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak sehingga hipotesis pertama penelitian ini didukung.

Berdasarkan teori atribusi, perilaku seseorang dalam memenuhi kewajiban pajak mereka didasari oleh salah satunya adalah faktor internal yaitu pengetahuan wajib pajak. Seseorang dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang tinggi akan digunakan sebagai dasar pertimbangan terhadap pembayaran pajaknya. Pemahaman mengenai arti dan manfaat pajak dapat meningkatkan kesadaran dari wajib pajak. Tanpa adanya pengetahuan tentang pajak dan manfaatnya tidak mungkin orang secara

ikhlas membayar pajak. Kekhawatiran masyarakat dalam membayar pajak disebabkan maraknya kasus yang sering terjadi khususnya bidang perpajakan. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kepatuhannya, karena para wajib pajak tidak ingin pajak yang telah dibayarkan disalahgunakan oleh aparat pajak itu sendiri (Susilawati & Budiarta 2013).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Mir'atusholihah et al. (2013) yang membuktikan pengetahuan perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Pengetahuan Wajib Pajak pajak yang tinggi akan membuat wajib pajak lebih taat dalam membayar pajak.

#### **4.7.2 Pengaruh Tarif Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak**

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel tarif pajak. Besarnya koefisien regresi tarif pajak yaitu 0,079 dan nilai signifikansi sebesar 0,100. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena  $0,100 > 0,05$  yang diartikan bahwa tarif pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak sehingga hipotesis kedua penelitian ini tidak didukung.

Hasil analisis data di atas diketahui bahwa variabel Tarif Pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kabupaten Sleman. Penelitian ini membuktikan bahwa Tarif Pajak yang ditetapkan Pemerintah tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM, sehingga tinggi atau rendahnya tarif pajak

yang sudah ditetapkan tidak mempengaruhi kepatuhan wajib pajak UMKM. Kemungkinan karena sebagian besar wajib pajak UMKM di Kabupaten Sleman sudah berpenghasilan yang cukup/tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lalisu (2017) sebanyak 63,2% wajib pajak di sleman telah memiliki laba diatas 5 juta per bulan. Disamping itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Aditama (2019) sebanyak 81,67% wajib pajak di sleman telah memiliki omset diatas 5 juta perbulan.

Selanjutnya kemungkinan lain adalah tingkat pendidikan responden penelitian ini rata rata pada level SMA keatas, sehingga pengetahuan perpajakannya cukup. Hal ini akan membuat wajib pajak lebih patuh tanpa melihat besarnya tarif pajak.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Huda (2015), begitu juga hasil penelitian terdahulunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusro dan Kiswanto (2014) dimana diungkapkan bahwa tarif pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak. Namun demikian hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mir'atusholihah et al. (2013) dan penelitian Priambudi (2013) menunjukkan tarif pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

#### **4.7.3 Pengaruh Kepercayaan Kepada Otoritas Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak**

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepercayaan kepada otoritas pajak. Besarnya koefisien regresi kepercayaan kepada otoritas pajak yaitu 0,176 dan nilai signifikansi sebesar 0,034.



Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena  $0,034 < 0,05$  yang diartikan bahwa kepercayaan kepada otoritas pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak sehingga hipotesis ketiga penelitian ini didukung.

Berdasarkan teori atribusi, perilaku seseorang dalam memenuhi kewajiban pajak mereka didasari oleh salah satunya adalah faktor internal yaitu kepercayaan kepada otoritas pajak. Kepercayaan kepada otoritas pajak merupakan dorongan dari dalam diri untuk berperilaku patuh yang dibentuk oleh kepercayaan dan persepsi positif kepada otoritas pajak. Kesadaran untuk membayarkan pajak itu timbul dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. Semakin tinggi tingkat kepercayaan wajib pajak terhadap otoritas pajak, maka semakin tinggi pula kepatuhan pajak.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Lestari (2016) yang menunjukkan bahwa kepercayaan kepada otoritas pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

#### **4.7.4 Pengaruh Kemanfaatan NPWP terhadap Kepatuhan Wajib Pajak**

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kemanfaatan NPWP. Besarnya koefisien regresi kemanfaatan NPWP yaitu 0,355 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena  $0,000 < 0,05$  yang diartikan bahwa kemanfaatan NPWP berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak sehingga hipotesis keempat penelitian ini didukung.

Berdasarkan teori atribusi, perilaku seseorang dalam memenuhi kewajiban pajak mereka didasari oleh salah satunya adalah faktor eksternal yaitu kemanfaatan NPWP. Terkait dengan kepatuhan wajib pajak, jika wajib pajak merasa manfaat yang di berikan karena kepemilikan NPWP sudah dirasa cukup oleh wajib pajak maka dapat merangsang wajib pajak mewujudkan perilaku patuh terhadap ketentuan perpajakan. Semakin banyak manfaat yang diperoleh wajib pajak atas kepemilikan NPWP, maka kepatuhan wajib pajak juga akan semakin meningkat (Masruroh, 2013).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Huda (2015) hasilnya menunjukkan kemanfaatan NPWP berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini membuktikan dengan adanya manfaat yang sesuai ini wajib pajak dapat lebih patuh dan tepat waktu dalam membayar pajak.

#### **4.7.5 Pengaruh Kualitas Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak**

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kualitas pelayanan fiskus. Besarnya koefisien regresi kualitas pelayanan fiskus yaitu 0,183 dan nilai signifikansi sebesar 0,032. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena  $0,032 < 0,05$  yang diartikan bahwa kualitas pelayanan fiskus berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak sehingga hipotesis kelima penelitian ini didukung.

Teori atribusi membahas tentang memahami penyebab perilaku seseorang atau diri kita sendiri, yang mana nantinya akan membentuk suatu kesan. Pelayanan yang terjadi

melalui interaksi antara wajib pajak dengan karyawan/petugas pajak saat wajib pajak membayar pajak akan membentuk suatu kesan. Wajib pajak akan menganggap pelayanan itu berkualitas saat petugas pajak memberikan kesan yang baik seperti ramah, bersikap hormat, menjaga sopan santun, serta mempunyai pengetahuan untuk memberi informasi yang jelas terhadap wajib pajak. Apabila wajib pajak sudah merasa pelayanan yang diberikan berkualitas maka akan berdampak pada meningkatnya kepatuhan wajib pajak. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dengan adanya peningkatan kepatuhan wajib pajak melalui perbaikan kualitas pelayanan pajak maka akan berdampak pada meningkatnya penerimaan Pajak UMKM di Kabupaten Sleman.

Hasil ini sesuai penelitian sebelumnya oleh Mir'atusholihah et al. (2013) menjelaskan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini disebabkan wajib pajak merasa sudah mendapatkan pelayanan yang baik dari pihak fiskus. Dengan kata lain, dengan adanya pelayanan yang baik dari petugas pajak atau fiskus maka akan membuat Wajib Pajak merasa senang dan nyaman dalam menjalankan kewajiban perpajakannya sehingga akan membuat Wajib Pajak konsisten untuk patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.